

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden Bibit Kakao

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usaha bibit kakao dan pedagang di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Bagian ini akan dijelaskan mengenai identitas responden berdasarkan umur, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan terakhir, Luas lahan dan pengalaman berusahatani.

5.2. Identitas Responden Pedagang

Lembaga pemasaran atau pedagang merupakan seseorang yang terlibat dalam pemasaran bibit kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara yaitu pedagang pengepul dan pedagang pengecer. Identitas responden lembaga pemasaran bibit kakao dapat dilihat sebagai berikut:

5.2.1. Umur

Umur responden merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan, umur produktif petani akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru. Berdasarkan komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi 3 yaitu umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok penduduk umur 15-59 tahun sebagai kelompok umur produktif dan kelompok umur 60 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif. Umur responden bervariasi antara 41- 67 tahun. Secara rinci sebaran umur responden dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi Responden berdasarkan Umur di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara

No	Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	41 -49	7	23,3
2	50 - 58	11	36,7
3	59 -67	12	40,0
Total		30	100
Maksimum : 67 tahun			
Minimum : 41 tahun			
Rata-rata : 55 tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa dari 30 responden Desa Pongo, umur maksimum yakni 67 tahun, umur minimum 41 tahun dan rata-rata umur responden adalah 55 tahun. Persentase berdasarkan kelompok umur yang paling banyak adalah 59-67 tahun sebanyak 12 orang (40,0%), kemudian disusul kelompok umur 50-58 tahun sebanyak 11 orang (36,7%), dan kelompok umur 41-49 tahun sebanyak 7 orang (23,3%).

5.2.2. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara berfikir petani, umumnya petani yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat menerima inovasi baru dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	8	26,7
2	SMP	10	33,3
3	SMA	11	36,7
4	S1	1	3,3
Total		30	100

Sumber: *Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 30 responden petani bibit kakao di Desa Pongo tingkat pendidikan responden terbanyak yakni pendidikan SMA sebanyak 11 orang (36,7) kemudian disusul tingkat pendidikan smp sebanyak 10 orang (33,3), pendidikan paling sedikit yakni SD dan S1 sebanyak 8 orang (26,7) dan 1 orang (3,3). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani bibit kakao berpendidikan sedang.

5.2.3. Pengalaman Berusahatani

Lama berusahatani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung turut mendukung keberhasilan yang dilakukan petani secara keseluruhan. Petani yang telah berpengalaman akan lebih mampu meningkatkan produktivitas jika dibandingkan dengan petani yang lahan baru berusahatani.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Gambaran pengalaman berusahatani bibit kakao dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara

No	Pengalaman (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	15-25	7	23,33
2	26-36	13	43,33
3	37-47	10	33,34
Total		30	100,0
Maksimum : 47 tahun			

Minimum : 15 tahun
Rata-rata : 31 tahun

Sumber: *Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 11, Menunjukkan bahwa dari 30 responden petani bibit kakao di Desa Pongo, responden yang memiliki pengalaman maksimum responden yakni 47 tahun, pengalaman minimum responden yakni 15 tahun, dan rata-rata pengalaman responden yakni 31 tahun. Persentase berdasarkan kelompok lama berusaha tani yang paling banyak adalah kelompok 26 - 36 tahun sebanyak 13 responden (43,33%), kemudian disusul pengalaman 37 - 47 tahun sebanyak 10 responden (33,34%). Pengalaman paling sedikit yakni 15 - 25 tahun sebanyak 7 orang (23,33%). Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden sudah berpengalaman dalam berusahatani.

5.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua orang yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam hal ini adalah responden. Besarnya tanggungan keluarga petani turut berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Besarnya keluarga turut pula mempengaruhi beban responden itu sendiri sebagai kepala keluarga ditambah istri dan anak-anaknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Gambaran jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara

No	Tanggungan Keluarga (orang)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1-3	23	76,7
2	4-6	7	23,3
	Total	30	100

Maksimum : 6 orang
Minimum : 1 orang
Rata-rata : 3 orang

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 8, Menunjukkan bahwa dari 30 responden petani Bibit Kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, responden yang memiliki tanggungan keluarga maksimum yakni tanggungan 6 orang, tanggungan minimum yakni 1 orang, dan tanggungan rata-rata yakni 3 orang. Persentase berdasarkan kelompok jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak adalah 1-3 orang sebanyak 23 orang (76,7%).

5.2.5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor yang sangat menentukan selain adanya faktor-faktor lain yang mendukung, dengan memiliki lahan yang luas serta dimanfaatkan secara optimal, tentunya merupakan peluang besar untuk memperoleh hasil yang lebih besar dengan sendirinya akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Distribusi responden berdasarkan luas lahan petani dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara

No	Luas Lahan (ha)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	0,50 – 0,99	5	16,7
2	1,00 – 1,49	19	63,3
3	1,50 – 2,00	6	20
Total		30	100
Maksimum : 2 ha			
Minimum : 0,5 ha			
Rata-rata : 1,13 ha			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10, Menunjukkan bahwa dari 30 responden petani bibit kakao di Desa Pongo, luas lahan responden maksimum yakni 2 ha, kemudian luas lahan minimum yaitu 0,5 Ha dan luas lahan rata-rata responden yaitu 1 Ha. Persentase berdasarkan kelompok luas lahan terbanyak adalah 1 –

1,49 ha sebanyak 19 orang (63,3%), kemudian disusul luas lahan 1,50 - 2 ha sebanyak 6 orang (20%) dan luas lahan paling sedikit luas lahan 0,5 – 0,99 ha sebanyak 5 orang (16,7%).

5.3. Proses Pembibitan Kakao

Adapun proses pembibitan kakao adalah 2 kali produksi dalam setahun yaitu musim produksi 1 dan musim produksi 2 sebagai berikut :

- 1) Penyiapan bahan tanam, hal pertama yang di lakukan dalam pembibitan kakao adalah penyiapan bahan tanam. Bahan tanam berupa biji yang di peroleh dari kebun produksi atau dengan pembelian ke sumber benih terpercaya.
- 2) Penyiapan tempat pembibitan kakao, Setelah bahan tanam atau benih siap langkah selanjutnya dalam tahapan pembibitan kakao adalah penyiapan bedengan dan naungan bedengan dan naungan sebaiknya di buat dekat dengan sumber air, tempatnya datar dan rata dekat dari jangkaun dan aman dari berbagai gangguan. Bedengan di lengkapi dengan naungan untuk menghindarkan semaiyan dari teriknya sinar matahari atau tetesan hujan secara langsung.
- 3) Penyemaian benih, setelah benih dan bedengan persamian siap, tahapan pembibitan selanjutnya adalah melakukan penyemaian benih. Benih-benih kakao yang akan di semai terlebih dahulu di rendam dalam larutan formalin 2,5% selama 10 menit agar jamur tidak tumbuh
- 4) Penyiapan media tanam, setelah benih berkacamba, benih harus segera di pindahkan ke polybag. Polybag-polybag yang sudah terisi media tanam

kemudian di susun di bawah naungan yang sudah di siapkan. Polybag yang sudah tersusun rapih kemudian di siram air.

- 5) Pemindahan kecamba, Setelah empat sampai lima hari persemaian, benih-benih kakao sudah mulai berkecamba. Benih-benih ini harus segera di pindahkan ke polybag yang sudah di siapkan. Pemindahan kecamba di lakukan dengan hati -hati agar akar tunggang tidak putus.kecamba yang telah di ambil kemudian di tanam dalam media tanam di polybag yang sudah di lubang sedalam jari telunjuk.
- 6) Pemeliharaan bibit, Bibit kakao dalam polybag harus di pelihara dengan baik agar tumbuh kuat dan sehat. Kegiatan pemeliharaan bibit meliputi penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit. Penyiraman bibit di lakukan agar bibit tidak mengalami kekeringan. Pada saat musim kemarau, penyiraman di lakukan dua kali sehari pada pagi dan sore hari, sedangkan saat musim hujan penyiraman di sesuaikan dengan keadaan media tanam dalam polybag.
- 7) Pemupukan pada bibit kakao di lakukan setiap empat belas hari sekali sampai bibit berumur tiga bulan.

5.4. Produksi dan Penerimaan Bibit Kakao

Produksi bibit kakao dihitung dua kali produksi dalam satu periode untuk melihat berapa produksi yang didapatkan. Produksi bibit kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara yang dibudidayakan oleh petani dengan jumlah produksi sebanyak 2 kali tanam pertahun. Besar produksi yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Produksi Bibit Kakao Pertama di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara

No	Produksi I (pohon)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	200-349	22	73,33
2	350-499	3	10,00
3	500-650	5	16,67
Total		30	100,0
Maksimum	: 650 /pohon		
Minimum	: 200 /pohon		
Rata-rata /Petani	: 306 pohon		
Rata-rata/ha	: 270 pohon		

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan jumlah produksi bibit kakao yang dihasilkan oleh petani bibit kakao saat panen pertama yaitu 200-349 pohon sebanyak 22 orang (73,33). Produksi bibit kakao yang dihasilkan petani bibit kakao yaitu 350-499 pohon sebanyak 3 orang (10,00). Produksi bibit kakao yang dihasilkan petani bibit kakao yaitu 500-650 pohon sebanyak 5 orang (16,67). Produksi minimum yaitu 200 pohon, produksi maksimum yaitu 650 pohon dengan produksi rata-rata/ petani sebanyak 306 pohon dan rata-rata/ha sebanyak 270 pohon.

Tabel 13. Produksi Bibit Kakao Panen Kedua di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara

No	Produksi II (pohon)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	200-300	21	70,00
2	301-400	4	13,33
3	401-500	5	16,67
Total		30	100,0
Minimum	: 200/pohon		
Maksimum	: 500/pohon		
Rata-rata/petani	: 307 pohon		
Rata-rata/ha	: 271 pohon		

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa produksi bibit kakao yang dihasilkan oleh petani bibit kakao saat panen kedua yaitu 200-349 pohon

sebanyak 21 orang (70,00). Produksi yang dihasilkan petani bibit kakao yaitu 350-499 sebanyak 4 orang (13,33). Produksi bibit kakao yang dihasilkan petani 500-650 sebanyak 5 orang (16,67). Produksi minimum yaitu 200 pohon, produksimaksimum yaitu 650 pohon, dengan produksi rata-rata/ petani sebanyak 307 pohon dan rata-rata/ ha 271 pohon.

Tabel 14. Rekapitulasi Produksi Bibit Kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara

Frekuensi	Produksi Bibit Kakao (pohon)	
	Rata-Rata/Petani	Rata-Rata/ha
Produksi I	306	270
Produksi II	307	271
Total	612	541

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 14, Menunjukkan bahwa produksi bibit kakao musim panen pertama dengan rata-rata/petani sebanyak 306 pohon /petani dan 270 pohon /ha. Produksi musim panen kedua sebanyak 306 pohon /petani dan 271 pohon /ha.

5.4.1. Penerimaan Usahatani Bibit Kakao

Penerimaan berasal dari penjualan hasil produksi dikalikan dengan harga jual bibit kakao. Penerimaan usahatani bibit kakao dapat didefinisikan sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Besar penerimaan petani bibit kakao dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Penerimaan Usaha Pembibitan Kakao Di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu UtaraPertahun.

Frekuensi	Produksi (pohon)		Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	
	Rata-Rata /Petani	Rata-Rata /ha		Rata-Rata /Petani	Rata-Rata /ha
Produksi I	306	270	7.000	2.142.000	1.890.000
ProduksiII	306	271	7.000	2.142.000	1.897.000
Total	612	541		4.284.000	3.787.000

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 15, Menunjukkan bahwa penerimaan yang diterima oleh petani bibit kakao dengan harga Rp. 7000 saat musim tanam pertama sebesar Rp. 4.284.000 dan pada musim tanam kedua sebesar Rp. 3.787.000.

5.4.2. Biaya Produksi Bibit Kakao

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan dinyatakan dalam Rp/kg, karena merupakan biaya eksploitasi yaitu pengeluaran untuk memperoleh pendapatan dari hasil produksi. Biaya pemeliharaan tanaman dan biaya panen merupakan komponen biaya produksi yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diterima petani. Jenis biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani bibit kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

5.4.3. Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani bibit kakao berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luasnya lahan dan lamanya masa perawatan sampai saat panen. Biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Biaya Variabel Usaha Bibit Kakao Di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara Per Tahun.

No	Item Biaya	Rata-Rata/Petani (Rp)	Rata-Rata/ha (Rp)
1.	Pupuk Urea	137.588	121.401
2.	Pupuk ZA	103.955	91.725
3.	Pupuk SP36	73.380	64.747
4.	Tenaga Kerja	92.667	81.765
6.	polybag	11.733	10.353
Jumlah		419.323	369.991

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 16, Menunjukkan bahwa total biaya variabel dihitung dalam waktu pertahun dan di dapatkan nilai sejumlah Rp. 419.323 untuk rata-rata per petani dan Rp.369.991 untuk jumlah rata-rata per hektar.

5.4.4. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usahatani bibit kakao yang meliputi biaya penyusutan peralatan seperti gunting, cangkul, ember. Biaya tetap juga termasuk pajak lahan responden. Berikut data biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha pembibitan kakao dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Biaya Tetap Usaha Bibit Kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara per tahun.

No.	Item Biaya	Rata-Rata/Petani	Rata-Rata/ha
1.	Penyusutan Alat (Rp)	140.000	60.000
2.	Pajak Lahan (Rp)	40.000	35.532
Jumlah		180.000	95.532

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 17, Menunjukkan bahwa jenis biaya tetap yang terdiri dari penyusutan alat dan pajak lahan. Biaya penyusutan alat rata-rata/petani sebesar 180.000 per tahun dan rata-rata per hektar sebesar 95.532 per tahun.

5.4.5. Total Biaya

Total biaya adalah total dari biaya variabel dan biaya tetap usahatani kopi yang dikeluarkan setiap responden dalam pengembangan usahatani bibit kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Adapun rekapitulasi biaya produksi usahatani bibit kakao dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Total Biaya Usaha Bibit Kakao Di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara Per Tahun.

No.	Item Biaya	Rata-Rata/Petani	Rata-Rata/ha
1.	Biaya Variabel (Rp)	419.323	369.991
2.	Biaya Tetap (Rp)	180.000	95.532
	Jumlah	599.323	465.523

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 18, Menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani bibit kakao rata-rata/petani sebesar Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani bibit kakao yakni, rata-rata perpetani sebesar 419.323 dan rata-rata/ha sebesar 369.991 sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan petani bibit kakao yakni rata-rata/petani sebesar 180.000 dan rata-rata/ha sebesar 95.532.

5.5. Analisis Pendapatan Bibit Kakao

Analisis pendapatan meliputi produksi, biaya tetap, biaya variabel dan keuntungan atau pendapatan. Produksi yang dimaksudkan adalah banyaknya hasil yang diperoleh dari usahatani bibit kakao yang dikelola setiap tahunnya.

Tabel 19. Pendapatan Usaha Bibit Kakao Di Desa Pongo, Kabupaten Masamba, Kecamatan Luwu Utara Per Tahun.

No	Item Biaya	Rata-Rata/Petani (Rp)	Rata-Rata/ha (Rp)
1.	Total Penerimaan(Rp)	4.284.000	3.787.000
2.	Total Biaya(Rp)	587.589	455.169
3.	Pendapatan(Rp)	3.696.411	3.331.831

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa total pendapatan yang diterima oleh petani bibit kakao sebesar Rp. 3.696.411 per petani dalam setahun produksi dan Rp. 3.331.831 untuk pendapatan per hektar, sehingga dikatakan menguntungkan karena penerimaan petani bibit kakao mampu menutupi total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani bibit kakao.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa **hipotesis Pertama** diterima yaitu, Pendapatan usahatani bibit kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Menguntungkan karena penerimaan dari bibit kakao mampu menutupi total biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam usaha bibit kakao.

5.6. Deskripsi Saluran Pemasaran Bibit Kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara

Saluran pemasaran merupakan kegiatan yang dibutuhkan untuk mengalihkan kepemilikan, kepemilikan berupa barang dari titik produksi ke titik konsumsi. Dengan cara ini produk sampai ke pengguna akhir atau konsumen dan juga dikenal sebagai saluran distribusi, tentu saja hal ini sangat berguna sebagai alat untuk manajemen dan sangat penting untuk menciptakan strategi pemasaran yang terencana dengan baik. Pada perekonomian sekarang ini, sebagian besar produsen tidak langsung menjual barangnya ke konsumen. Ada beberapa lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran bibit kakao mulai dari produsen atau petani di desa Pongo hingga ke tangan konsumen. Pada umumnya para pedagang pengumpul ini sudah mempunyai petani langganan. Mereka datang ke kebun petani secara berkala dan memanen sendiri.

Dari hasil penelitian dapat dilihat ada dua saluran pemasaran yang terjadi

pada proses pemasaran bibit kakao yaitu sebagai berikut:

1. Saluran I : Petani – pedagang pengepul – konsumen
2. Saluran II : Petani – pedagang pengepul – pengecer – konsumen

5.7. Analisis Efisiensi Pemasaran Bibit Kakao Di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara

Efisiensi pemasaran adalah suatu persentase yang sangat penting antara biaya pemasaran dengan nilai produk yang dipasarkan, pemasaran tidak akan efisien jika biaya pemasaran semakin besar dan nilai produk yang dipasarkan jumlahnya tidak terlalu besar. Analisis efisiensi pemasaran bibit kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Untuk menganalisis besar efisiensi pemasaran bibit kakao di Desa Pongo Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat dari biaya-biaya pemasaran yang dikeluarkan sebagai berikut:

5.7.1. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran di tanggung oleh lembaga pemasaran yang terlibat berupa biaya transportasi, penyimpanan, tenaga kerja, dan biaya konsumsi. Hal ini sesuai pendapat Assauri (2002). yang menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran meliputi biaya transportasi, penyimpanan, tenaga kerja dan biaya konsumsi.

Berikut tabel tentang biaya-biaya pemasaran komoditas kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 20. Biaya-Biaya Pemasaran Komoditas Kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara

Saluran	Lembaga pemasaran	Jumlah pembelian	Harga /pohon (Rp)	Total Harga (Rp)	Biaya Pemasaran (Rp)
I	Petani				
	1. Biaya Tenaga Kerja	-	7.000	-	60.000
	2. Polybag	-	-	-	7.000
	Pedagang Pengepul	100	7.000	700.000	-
	1. Biaya Transportasi	-	-	-	100.000
	2. Biaya Konsumsi	-	-	-	30.000
Total					197.000
II	Petani				
	1. Biaya Tenaga Kerja	-	7.000	-	60.000
	2. Polybag	-	-	-	7.000
	Pedagang Pengepul	150	7.000	1.050.000	-
	1. Biaya Transportasi	-	-	-	200.000
	2. Biaya Konsumsi	-	-	-	50.000
	Pengecer	70	8.000	560.000	-
	1. Biaya Tenaga Kerja	-	-	-	70.000
	2. Biaya Transportasi	-	-	-	100.000
	Total				

sumber: Lampiran 9

Berdasarkan tabel 20, menunjukkan bahwa saluran pemasaran I melibatkan petani dan pedagang pengepul bibit kakao, dengan total biaya pemasaran sebesar 197.000. Adapun saluran II melibatkan petani, pedagang pengepul dan pedagang pengecer dengan jumlah biaya pemasaran sebesar Rp. 487.000. Untuk mengetahui biaya-biaya pemasaran akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Biaya Transportasi

Pada saluran I dan II pedagang pengepul mengeluarkan biaya transportasi berupa

uang bensin karena mendatangi langsung petani bibit kakao, pada saluran II pengecer menggunakan biaya transportasi karena mendatangi pedagang pengepul.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja pada saluran I dan II petani dan pengecer menggunakan tenaga kerja dalam proses pemasaran.

3. Biaya Konsumsi

Pada saluran I dan II pedagang pengepul menggunakan biaya konsumsi satu kali makan dalam sehari.

5.7.2. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran bibit kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara dilakukan dengan cara menghitung biaya pemasaran dan nilai jual produk oleh setiap lembaga pemasaran. Semakin kecil nilai presentase akan semakin efisien pada saluran distribusi tersebut jika dibandingkan dengan saluran distribusi yang lain. Untuk mengetahui efisiensi saluran pemasaran dapat dilihat dari saluran pemasaran komoditas kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 21 .Efisiensi Saluran Pemasaran Komoditas Kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara

No.	Saluran	Biaya Pemasaran (Rp)	Nilai Jual Produksi (Rp/Kg)	Efisiensi (%)
1.	Saluran I - Pedagang Pengepul	197.000	7.000	10
2.	Saluran II -Pedagang Pengepul -Pedagang Pengecer	487.000	7.000	21,56 0,7

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

Pada Tabel 21, menunjukkan bahwa saluran pemasaran komoditas kakao pada saluran I yaitu 10% dikatakan efisien pada saluran II pedagang pengepul memiliki nilai 21,56% dikatakan efisien dan pada pedagang pengecer memiliki nilai 0,7% dikatakan efisien. Soekartawi (2002) mengatakan tingkat efisiensi <50% dikatakan bahwa semakin kecil presentase yang diperoleh, maka kegiatan pemasaran semakin efisien. Efisien yang dimaksud yaitu apabila tujuan yang ingin dicapai oleh petani, lembaga pemasaran, serta konsumen yaitu mampu menyampaikan hasil dari produsen kepada konsumen dengan biaya yang terjangkau dan mampu memberikan harga yang adil kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran.

Berdasarkan hasil Analisis efisiensi pemasaran bibit kakao hal tersebut dapat dikatakan bahwa saluran pemasaran yang efisien adalah saluran I dan saluran II karena biaya-biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak. Artinya **Hipotesis Kedua** yang menyatakan bahwa efisien pemasaran bibit kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara efisien. Adapun dalam proses pemasaran bibit kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara petani perlu mempertimbangkan saluran pemasaran yang dapat meningkatkan pendapatan petani.

5.8. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Pemasaran Bibit Kakao Di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor dan menerapkan strategi pemasaran yang tepat, petani dapat meningkatkan keberhasilan pemasaran bibit kakao dan memperluas pangsa pasarnya. Pada desa pongo khususnya, sesuai

analisa peneliti ada beberapa faktor pendukung pemasaran bibit kakao pada petani yaitu :

1. pemahaman petani mengenai Kualitas bibit kakao : hasilnya, Kualitas bibit yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, termasuk ketahanan terhadap penyakit, produktivitas yang tinggi, dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan tumbuh,hal ini menjadi salah satu faktor penting pada pemasaran.
2. Harga yang kompetitif : penetapan harga yang kompetitif dan sesuai dengan nilai bibit kakao yang ditawarkan oleh petani menjadi faktor penting dalam pemasaran. Melakukan riset pasar dan membandingkan harga dengan pesaing dapat membantu menentukan harga yang optimal pada pemasaran.
3. Pembinaan dan pendampingan: beberapa dari petani bibit kakao di desa pongo, mendapatkan pembinaan dan pendampingan secara kontinu dalam hal produksi, pengolahan, dan pemasaran yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi. Pendampingan ini dapat membantu petani bibit kakao dalam mengembangkan strategi pemasaran yang efektif, membangun jejaring dengan pelaku industri, dan memperoleh informasi terkini mengenai permintaan pasar.

Secara keseluruhan, faktor pendukung pada petani bibit kakao khususnya pada petani di desa pongo,memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan produksi, kualitas, akses pasar, kesejahteraan, pemberdayaan, dan keberlanjutan usaha petani. Dengan adanya dukungan ini, petani bibit kakao dapat mengoptimalkan potensi mereka dan mencapai kesuksesan dalam industri bibit kakao. Dampak-dampak ini menunjukkan betapa pentingnya faktor pendukung

dalam membantu petani bibit kakao meraih kesuksesan dan memberikan manfaat yang luas, baik bagi petani itu sendiri, komunitas lokal, maupun lingkungan sekitar. Dalam menghadapi faktor-faktor penghambat, penting bagi petani bibit kakao untuk mengembangkan strategi yang tepat, memperkuat keterampilan pemasaran, beradaptasi dengan perubahan pasar, dan berkolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait. Bagi petani bibit kakao di desa Pongo ada beberapa faktor yang banyak menjadi penghambat pada pemasaran bibit kakao sehingga tidak optimal :

1. Keterbatasan akses ke pasar : Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan akses petani bibit kakao ke pasar. Petani biasanya menghadapi kendala dalam mencapai pasar yang lebih luas. Kurangnya infrastruktur transportasi dan jaringan distribusi yang efisien dapat menghambat akses bibit kakao ke pembeli potensial. Seperti pada beberapa petani di desa Pongo yang masih menghadapi faktor tersebut.
2. Perubahan iklim dan risiko lingkungan : Perubahan iklim dan risiko lingkungan seperti penyakit, hama, atau bencana alam dapat menghambat pemasaran bibit kakao. Jika tanaman kakao terkena dampak yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, produksi bibit kakao dapat terganggu. Hal ini dapat menyebabkan penurunan ketersediaan bibit, penurunan kualitas, atau bahkan ketidakmampuan untuk memenuhi permintaan pasar.
3. Fluktuasi harga komoditas : Harga komoditas kakao yang fluktuatif dapat mempengaruhi minat pelanggan terhadap bibit kakao. Jika harga kakao

sedang rendah, petani mungkin enggan untuk membeli bibit baru karena potensi penghasilan yang rendah. Faktor penghambat dalam pemasaran bibit kakao tersebut dapat memiliki beberapa dampak negatif, seperti Penurunan penjualan, jika petani bibit kakao menghadapi kendala dalam akses pasar atau kualitas bibit yang rendah, hal ini dapat menyebabkan penurunan penjualan.

Permintaan pasar mungkin menurun atau pembeli potensial beralih ke pemasok lain yang menawarkan bibit kakao yang lebih baik. Penurunan pendapatan, Faktor penghambat dalam pemasaran dapat berdampak langsung pada pendapatan petani bibit kakao. Jika penjualan menurun atau harga yang diperoleh rendah, petani akan mengalami penurunan pendapatan. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk memperbaiki kehidupan dan investasi dalam usaha pertanian. Ketidakstabilan pasar, Faktor penghambat dapat menyebabkan ketidakstabilan pasar bagi petani bibit kakao.